

ABSTRAK

Kunci dibentuknya ASEAN ialah adanya sebuah konsep dan kesepakatan untuk saling berbagi nilai dan juga budaya sebagai dasar dari pembentukan identitas bersama di kawasan Asia Tenggara. ASEAN dalam penerapan prinsip Non-Intervensinya bertujuan untuk menjaga kestabilan kawasan dan membatasi campur tangan pihak-pihak asing dalam konflik yang terjadi di Asia Tenggara. Prinsip tersebut diuji ketika konflik etnis Rohingya terjadi, konflik yang berkembang dari konflik domestik menjadi isu regional sehingga berbenturan dengan prinsip non-intervensinya. Dalam penelitian ini penulis menemukan pendekatan konstruktivisme sebagai langkah ASEAN untuk menanggapi kasus yang terjadi pada etnis Rohingya di Myanmar.

ABSTRACT

The main point when ASEAN formed was the existence of a concept and agreement to share values and culture as a basis for the formation of shared identities in the Southeast Asia. In applying Non-Interference principal, ASEAN aims maintaining regional stability and close possibilities the interference of foreign parties in Southeast Asia conflicts. Non-Interference was tested in Rohingya ethnic conflicts, Rohingya asylum seekers which commenced from the domestic conflict of Myanmar yet subsequently spread into a regional issue and its clashed with non-intervention principles. The result of this research indicates constructivism approachment as an ASEAN next step up and respond of Rohingya conflict.